

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 *Signalling Theory*

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan mengenai bagaimana pengirim informasi dapat mengirim sinyal ke penerima informasi dalam bentuk informasi yang bermanfaat. Teori sinyal berarti sinyal yang diberikan manajemen perusahaan kepada investor terkait informasi yang tidak terlihat untuk mengurangi asimetri informasi (Brigham & Houston, 2011). Dalam konteks ini, manajemen perusahaan berusaha memberikan sinyal yang dapat dipercaya mengenai kinerja dan prospek masa depan mereka. Teori ini sering digunakan guna memahami interaksi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan investor dalam hal pengambilan keputusan investasi dan penilaian terhadap perusahaan. Sinyal menjadi variabel penting karena investor sering kali tidak memiliki akses ke informasi yang sama dengan manajemen, sehingga mereka perlu mengandalkan sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membuat keputusan investasi yang tepat.

Sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat berupa berbagai tindakan, seperti pengumuman laba, kebijakan dividen, atau keputusan investasi. Perusahaan yang mengumumkan laba yang diperoleh cukup besar, informasi ini dapat dianggap sebagai sinyal positif tentang kesehatan keuangan perusahaan, sedangkan pengurangan dividen dapat dianggap sebagai sinyal negatif yang menunjukkan potensi perusahaan masalah keuangan (Suganda, 2018). Teori sinyal juga

berhubungan dengan konsep asimetri informasi, yang mana satu pihak memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lain. Dalam konteks ini, manajer perusahaan memiliki informasi lebih baik tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan investor. Oleh karena itu, manajer perlu mengeluarkan sinyal yang dapat dipercaya untuk mengurangi ketidakpastian di pasar. Sinyal yang kuat dan dapat dipercaya dapat membantu perusahaan menarik investor dan meningkatkan nilai sahamnya (Spence, 1973).

Secara keseluruhan, teori sinyal memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor dan bagaimana informasi yang didapat mempengaruhi keputusan investasi. Dengan demikian, teori ini menjadi teori utama dalam penelitian ini.

2.1.2 Saham dan Harga Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan (Gunawan, 2020). Ketika seseorang membeli saham, mereka membeli bagian dari perusahaan tersebut, yang memberikan hak atas aset dan pendapatan perusahaan sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki. Dengan demikian, para pemegang saham berhak menerima dividen sebagai bagian dari pembagian keuntungan perusahaan serta memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham. Menurut Handini dan Astawinetu (2020), di dalam pasar modal terdapat dua kategori saham yang paling umum dikenal publik, yakni saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*).

- a. Saham Biasa (*common stock*) merupakan jenis saham umum yang diterbitkan perusahaan yang mempunyai hak suara pada rapat umum pemegang saham

(RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) sehingga dapat mengambil peran dalam pengambilan keputusan penting perusahaan, seperti pemilihan dewan direksi, persetujuan laporan keuangan, dan keputusan krusial lainnya (Donowati, 2023). Investasi dalam saham biasa memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan investasi pada saham preferen, tetapi juga menawarkan potensi imbal hasil yang lebih besar.

- b. Saham Istimewa (*preferred stock*) merupakan jenis saham yang memberikan hak-hak tertentu kepada pemegangnya dibandingkan dengan pemegang saham biasa. Salah satu keuntungan utama dari saham preferen adalah hak untuk mendapat dividen sebelum dividen dibayarkan kepada pemegang saham biasa. Dividen pada saham preferen biasanya tetap dan lebih tinggi dibandingkan dengan dividen saham biasa, sehingga memberikan pendapatan yang lebih stabil bagi investor. Saham preferen dapat menjadi pilihan investasi yang menarik karena memberikan imbal hasil yang lebih stabil dibandingkan saham biasa (Hidayat, 2022). Walaupun pemegang saham preferen tidak mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham, mereka memiliki klaim yang lebih tinggi terhadap aset perusahaan dalam hal likuidasi.

Harga saham merupakan nilai yang ditentukan oleh sebuah perusahaan untuk entitas lain yang bermaksud memperoleh hak kepemilikan atas saham perusahaan tersebut (Wardhani dkk, 2022). Sementara menurut Jogiyanto (2017), Harga saham adalah nilai suatu saham yang terbentuk di pasar bursa pada waktu tertentu, yang ditentukan oleh para pelaku pasar berdasarkan interaksi antara permintaan dan

penawaran saham tersebut di pasar modal. Berdasarkan definisi menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang ditentukan oleh suatu perusahaan untuk pihak lain yang ingin mengambil alih kepemilikan saham tersebut.

Di pasar sekunder, harga saham mengalami fluktuasi kenaikan atau penurunan yang terpengaruh oleh berbagai indikator, diantaranya kinerja perusahaan, kondisi pasar, dan sentimen investor. Harga saham terbentuk sebagai hasil dari interaksi antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) terhadap saham tersebut (Sujatmiko, 2019). Ketika sejumlah besar investor berminat membeli saham suatu perusahaan, harga saham tersebut biasanya mengalami kenaikan. Namun, jika jumlah investor yang ingin menjual saham lebih banyak dibandingkan yang ingin membeli, maka harga saham cenderung menurun. Selain itu, Harga saham juga mencerminkan ekspektasi investor terhadap prospek masa depan perusahaan. Apabila perusahaan menunjukkan kinerja yang positif, seperti peningkatan pendapatan dan laba, hal ini biasanya akan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, kinerja yang kurang baik dapat menyebabkan harga saham perusahaan tersebut turun.

2.1.3 LQ45

Indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari berbagai sektor industri, seperti perbankan, telekomunikasi, energi, dan *cust goods*. LQ45 berisi 45 perusahaan pilihan yang sahamnya memiliki jenjang likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi, fundamental, dan prospek pertumbuhan yang baik di masa depan, serta

ukuran lain yang telah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Kriteria ketat saham LQ45 yang ditetapkan BEI dalam menyeleksi saham-saham yang termasuk indeks LQ45 antara lain:

- a. Masuk dalam daftar 60 saham dengan volume transaksi tertinggi di pasar regular selama 12 bulan terakhir. List 60 saham tertinggi ini dapat mencerminkan saham aktif yang memiliki likuiditas yang tinggi sehingga memungkinkan investor membeli dan menjual saham dengan mudah tanpa terpengaruh harga pasar secara signifikan.
- b. Tercatat resmi di BEI minimal 3 bulan yang menandakan bahwa perusahaan telah melewati periode awal yang tidak stabil.
- c. Saham perusahaan harus memiliki kapitalisasi pasar di jajaran peringkat atas selama 12 bulan terakhir dimana kapitalisasi pasar menandakan nilai secara keseluruhan perusahaan sehingga menjadi daya tarik lebih di mata investor.
- d. Berada dalam kondisi keuangan yang kuat, potensi pertumbuhan perusahaan dimasa depan yang baik, dan frekuensi perdagangan transaksi di pasar stabil.

Untuk menjamin perusahaan yang menjadi emiten LQ45 menggambarkan kondisi pasar terkini dan menjadi unggulan perusahaan-perusahaan terbaik Indonesia, Bursa Efek Indonesia per April 2024 mengeluarkan aturan terbaru dimana pembaruan daftar perusahaan yang tercatat ke dalam LQ45 dilakukan setiap tiga bulan sekali, yaitu bulan Januari, April, Juli, dan Oktober. Sebelumnya, *review* dan pembaruan indeks saham LQ45 ini dilakukan dua kali dalam setahun pada bulan Januari dan Juli. Manajer investasi sering kali menggunakan LQ45 untuk menilai kinerja portofolio mereka dan pertimbangkan dalam mengambil keputusan

investasi. Dengan mengikuti pergerakan harga saham dalam indeks ini, investor dapat mengidentifikasi tren dan pola yang dapat membantu merumuskan strategi investasi yang efektif (Halim, 2021).

2.1.4 *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatannya (Triyanti & Susila, 2021). Semakin tinggi perbandingan NPM, maka dapat dikatakan semakin bagus juga perusahaan ketika mendapat keuntungan. Tingginya NPM menandakan kinerja dari manajemen perusahaan dalam menjalankan operasional sangat baik dan menjadi sinyal bahwa profit yang diperoleh sangat optimal. Aktivitas operasional perusahaan memiliki peran utama dalam menghasilkan pendapatan dimana hal ini menjadi poin utama dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang kompeten dalam menghasilkan laba bersih dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. NPM dihitung dengan membagi laba bersih dengan pendapatan atau dirumuskan dengan:

$$Net Profit Margin = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

2.1.5 *Leverage*

Leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, termasuk utang jangka pendek dan jangka panjang (Ass, 2020). *Leverage* juga dapat diartikan sebagai penggunaan utang untuk meningkatkan potensi pengembalian investasi. Penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, terutama jika perusahaan tidak

dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Investor sering menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk menilai seberapa besar utang yang digunakan perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Rasio yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada utang, yang dapat meningkatkan risiko. Berikut rumus rasio hutang terhadap modal:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.6 Kebijakan Dividen

Dividen ialah proporsi laba yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai imbalan atas investasi mereka (Amri, 2022). Dividen tidak hanya berfungsi sebagai distribusi laba, tetapi juga sebagai sinyal kepada pasar tentang kinerja masa depan perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan yang dibuat oleh manajemen perusahaan terkait besaran laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen serta jumlah laba yang akan digunakan kembali untuk investasi dalam perusahaan. Kebijakan dividen yang konsisten dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor (Sari, 2022). Kebijakan atas dividen berperan penting dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Keputusan untuk membagikan dividen dapat mencerminkan kesehatan finansial perusahaan dan mempengaruhi keputusan investasi oleh para pemegang saham (Yuliana, 2023). Kebijakan dividen dapat diukur dengan *dividend per share* (DPS), yaitu jumlah total dividen yang diatribusikan pada setiap saham yang beredar di suatu perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menilai kebijakan dividen sebagai berikut:

$$\text{DPS} = \frac{\text{Total Dividen Dibagikan}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merujuk pada sejumlah studi terdahulu yang menggunakan variabel dependen dengan ruang lingkup serupa. Namun variabel independen, fokus, dan periode waktu yang digunakan berbeda sehingga dapat dijadikan referensi guna melengkapi informasi penelitian. Berikut ringkasan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	“Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Dividend Per Share</i> (DPS), <i>Financial Leverage</i> , <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Konstruksi di BEI Periode 2016-2020”	Karini, A (2022)	Independen (X1) • <i>Net Profit Margin</i> (NPM) • <i>Leverage</i> • Kebijakan Dividen Dependen (Y) • Harga Saham	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, variabel <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan variabel <i>Dividend Per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
2.	“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Harga Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening”	Pradanimas & Sucipto (2022)	Independen (X1) • <i>Leverage</i> Dependen (Y) • Harga Saham	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham

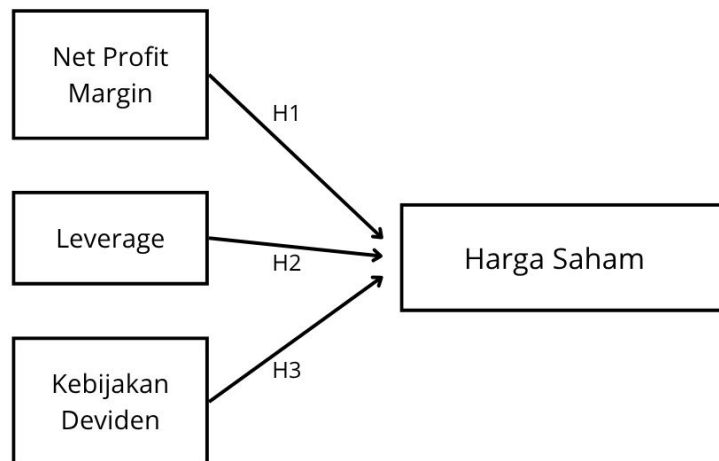
No	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
3.	“Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham”	Amri & Praptoyo (2022)	Independen (X1) Kebijakan Dividen Dependen (Y) Harga Saham	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Dividend per share</i> dan <i>earning per share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4.	“Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham”	Sjahrudin dkk., (2023)	Independen (X1) - Kebijakan Dividen Dependen (Y) - Harga Saham	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5.	“Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2020.	Aming dkk., (2023)	Independen (X1) <i>Leverage</i> - Kebijakan Dividen Dependen (Y) - Harga Saham	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham sedangkan kebijakan dividen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel harga saham.
6.	“Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Keputusan Investasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks Lq45 Di BEI Periode 2016-2018”	Warouw dkk., (2022)	Independen (X1) - Kebijakan Dividen Dependen (Y) - Harga Saham	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 Di BEI Periode 2016-2018.

No	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
7.	“Pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”	Takaful dkk., (2021)	Independen (X1) <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Dependen (Y) - Harga Saham	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Net Profit Margin</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018
8.	“Pengaruh ROA, ROE, EPS, dan NPM Terhadap Harga Saham Indeks LQ45 Tahun 2018-2022”	Sutriyadi, R (2023)	Independen (X1) <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Dependen (Y) - Harga Saham	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada indeks LQ45.
9.	“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan pada Perusahaan LQ45”	Silvia, B (2020)	Independen (X1) - Kebijakan Dividen Dependen (Y) - Harga Saham	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2014-2018
10.	“Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Earning Per Share</i> Dan <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks Lq45 Yang	Willi & Sutandi (2022)	Independen (X1) <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Dependen (Y) - Harga Saham	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Net Profit Margin</i> tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.

No	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
	TerdFTAR Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”			

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini akan menjelaskan analisis serta menggambarkan pengaruh dari variabel-variabel bebas pada variabel terikat. Variabel independen pada penelitian ini ialah *leverage*, NPM, dan *Dividend Per Share*. Sementara variabel dependen pada penelitian ini adalah harga saham (Y). Kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Net Profit Margin (NPM) menjadi salah satu indikator kinerja keuangan yang penting bagi perusahaan dan investor. NPM merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan yang diperoleh (Triyanti & Susila, 2021). NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya dan menghasilkan laba yang lebih besar, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Dalam kondisi ekonomi yang baik, pengaruh NPM terhadap harga saham mungkin lebih kuat karena investor lebih optimis. Sebaliknya, dalam kondisi ekonomi yang buruk, meskipun NPM tinggi, harga saham mungkin tidak meningkat secara signifikan. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan dengan NPM yang baik, sehingga dapat mendorong permintaan saham dan meningkatkan harga saham. Perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* (NPM) tinggi cenderung memiliki laba yang lebih besar untuk dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen. Keputusan untuk menaikkan dividen berpotensi menarik minat lebih banyak investor dan mendorong kenaikan harga saham, yang selanjutnya dapat memengaruhi strategi investasi perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* (NPM) tinggi memberikan indikasi positif kepada pasar bahwa perusahaan tersebut efisien dalam operasional dan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini biasanya dianggap sebagai sinyal yang meningkatkan kepercayaan investor, sehingga dapat mendorong kenaikan harga saham perusahaan di pasar modal.

Investor cenderung menafsirkan ini sebagai tanda bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang baik. Ketika perusahaan mengumumkan NPM yang tinggi, pasar sering kali merespons dengan meningkatkan harga saham. Sebaliknya, NPM yang rendah dapat menimbulkan kecemasan dan menyebabkan turunnya harga saham. Sejalan dengan teori sinyal, penelitian yang dilakukan Sutriyadi (2023) mengungkapkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham.

H1: *Net Profit Margin* berpengaruh Positif terhadap harga saham

2.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Harga Saham

Leverage adalah rasio keuangan yang melibatkan penggunaan utang untuk membiayai investasi atau operasi perusahaan dengan tujuan meningkatkan potensi pengembalian (Karini, 2022). Dalam konteks perusahaan, *leverage* dapat merujuk pada penggunaan utang jangka pendek atau jangka panjang untuk membeli aset, memperluas operasi, atau mendanai proyek-proyek baru. Perusahaan dengan beban utang yang besar sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok, terutama saat kondisi ekonomi sedang kurang menguntungkan. Para investor biasanya lebih waspada terhadap perusahaan dengan rasio utang yang tinggi karena risiko kebangkrutan menjadi lebih besar. Dalam situasi di mana kewajiban utang sangat besar, manajemen mungkin memilih untuk menahan laba guna membayar utang, alih-alih membagikannya sebagai dividen. Penurunan dividen ini dapat mengurangi daya tarik saham di mata investor karena berpotensi menyebabkan penurunan harga saham. Untuk menilai tingkat *leverage* perusahaan, investor sering memanfaatkan rasio keuangan *Debt to Equity Ratio*

(DER). Rasio yang menunjukkan utang tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor, sedangkan rasio yang mencerminkan penggunaan utang yang efisien dapat meningkatkan keyakinan dan meningkatkan harga saham.

Berdasarkan Teori sinyal, *leverage* dapat berpengaruh positif terhadap harga saham jika dikelola dengan baik. Perusahaan yang memiliki prospek baik cenderung menghindari penerbitan saham baru dan lebih memilih untuk memperoleh modal tambahan melalui pinjaman/utang. Penggunaan utang untuk membiayai pertumbuhan dapat dilihat sebagai sinyal bahwa manajemen percaya pada prospek masa depan perusahaan. Keyakinan ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang dapat mempengaruhi kenaikan harga saham. Penelitian yang dilakukan Pradanimas dan Sucipto (2022) serta Karini (2022) mengungkapkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan karena perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* atau pinjaman yang tinggi menggunakan utang untuk mengembangkan perusahaan agar lebih baik lagi.

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap harga saham

2.3.3 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan tentang besarnya laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, sekaligus menentukan bagian laba yang akan digunakan kembali untuk investasi guna mendukung pertumbuhan dan pengembangan perusahaan (Amri, 2022). Dividen yang tinggi dan konsisten dapat menarik perhatian investor, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kenaikan harga saham. Dividen yang stabil atau meningkat sering dianggap sebagai tanda positif bahwa perusahaan memiliki arus kas yang

kuat dan manajemen yang bertanggung jawab. Dengan demikian, perusahaan yang konsisten membayar dividen dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi persepsi risiko. Hal ini membuat investor lebih bersedia membayar lebih untuk saham yang menawarkan pendapatan pasif yang stabil. Selain itu, kebijakan dividen yang konsisten mencerminkan perusahaan yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan, tetapi juga pada pengembalian nilai kepada pemegang saham. Ini dapat menarik investor yang mencari pendapatan tetap dan menganggap dividen sebagai bagian penting dari total imbal hasil investasi mereka. Akibatnya, harga saham perusahaan yang membayar dividen secara teratur mungkin lebih tinggi karena meningkatnya permintaan investor, mencerminkan keyakinan bahwa perusahaan akan terus memberikan nilai tambah melalui distribusi dividen yang menarik.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) menyatakan bahwa kebijakan dividen menjadi salah satu indikator yang memberikan informasi kepada pasar mengenai kondisi keuangan dan prospek masa depan perusahaan. Menurut teori ini, perusahaan yang membayar dividen secara teratur atau meningkat biasanya menunjukkan bahwa mereka memiliki arus kas yang kuat dan manajemen yang optimis tentang masa depan. Hal ini dapat mengurangi risiko ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan harga saham. Penelitian sebelumnya oleh Silvia & Ardini (2020) menunjukkan bahwa kebijakan dividen (DPR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Pembagian dividen tunai oleh perusahaan

kepada pemegang saham dapat memberikan sinyal positif dan informasi yang menggembirakan, sehingga biasanya mendorong kenaikan harga saham.

H3: Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap harga saham